

Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El Yunusiyah: Antara Tradisi dan Modernitas

**Ika Kurnia Sofiani, Risda Hairil Mairanda, Rakha Salsabila, Sukma Ramadhani,
Nur Fatihah, Dini Pelita Sukma, Siti Aisyah, Muhammad Setia Firmansyah**

Pendidikan Agama Islam, LAIN Datuk Laksemana Bengkulu

*risdakhairil@gmail.com, rakasalsabila@icloud.com, sukmarahmadani575@gmail.com,
nurfatihah240605@gmail.com, dynsukma@gmail.com, ssssitiaisyah@gmail.com,
muhammadsetiafirmansyah@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi Maqashid Al-Syari'ah dan Mashlahah Mursalah sebagai landasan konstruksi hukum administrasi negara yang berkeadilan dalam sistem hukum positif Indonesia. Kajian ini berangkat dari realitas bahwa hukum administrasi negara sering kali masih bersifat formalistik dan kurang responsif terhadap kebutuhan keadilan substantif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan nilai yang mampu memperkaya hukum positif tanpa menegasikan prinsip negara hukum modern. Pendekatan normatif digunakan dengan menitikberatkan pada analisis peraturan perundang-undangan, doktrin hukum, serta konsep Maqashid Al-Syari'ah dan Mashlahah Mursalah sebagai kerangka konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Maqashid Al-Syari'ah yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip hukum administrasi negara, seperti legalitas, keadilan, kepastian hukum, dan perlindungan hak asasi manusia. Integrasi Mashlahah Mursalah memperkuat orientasi kebijakan administrasi negara pada kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama, kebijakan administratif tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga adil secara sosial dan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Maqashid Al-Syari'ah dan Mashlahah Mursalah dapat menjadi basis normatif yang penting dalam pembaruan hukum administrasi negara di Indonesia. Pendekatan ini berkontribusi dalam membangun sistem pemerintahan yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada keadilan substantif. Dengan demikian, hukum administrasi negara tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian kekuasaan, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Rahmah El Yunusiyah, pendidikan perempuan, tradisi dan modernitas; pembaruan pendidikan Islam, Diniyah Puteri*

Pendahuluan

Pemikiran pendidikan perempuan menurut Rahmah El Yunusiyah menempati posisi penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ia hadir pada masa ketika akses pendidikan bagi perempuan masih sangat terbatas dan sering kali dianggap tidak perlu. Melalui pendirian Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923, Rahmah memulai tonggak baru dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Ia menyadari

bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam keluarga dan masyarakat. Karena itu, pendidikan bagi mereka harus dirancang secara serius, terstruktur, dan visioner.¹

Rahmah El Yunusiyah menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan modern pada zamannya. Ia berpandangan bahwa pendidikan agama tidak boleh dipisahkan dari kompetensi praktis yang diperlukan perempuan untuk menghadapi perubahan sosial. Oleh karena itu, kurikulum di Diniyah Puteri memadukan pelajaran keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum, keterampilan domestik, dan manajemen diri. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi kreatif terhadap perubahan, tanpa kehilangan identitas Islam. Integrasi ini menjadikan pendidikan perempuan lebih relevan dan dinamis.

Pemikiran Rahmah sangat menekankan pentingnya moralitas dan akhlak, namun tetap membuka ruang bagi inovasi. Ia menolak anggapan bahwa modernisasi harus berarti mengabaikan nilai-nilai agama. Sebaliknya, ia melihat modernitas sebagai sarana untuk memperkuat fungsi pendidikan Islam dalam membentuk perempuan kompeten dan berdaya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga mempersiapkan perempuan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pemikiran ini menjadi landasan paradigma pendidikan Islam progresif yang inklusif.²

Rahmah menegaskan bahwa perempuan harus memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengakses pendidikan. Sikap ini merupakan langkah berani pada masa kolonial, ketika struktur sosial masih sangat patriarkis. Ia menolak subordinasi terhadap perempuan dan membuktikan bahwa perempuan mampu mandiri, memimpin, dan berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan. Melalui institusinya, Rahmah membentuk model kepemimpinan perempuan yang religius, tangguh, dan visioner. Kontribusinya membuka jalan bagi generasi perempuan muslim Indonesia untuk terus berkembang.

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah mencerminkan harmoni antara tradisi dan modernitas. Ia tidak hanya merumuskan gagasan teoritis, tetapi juga membuktikannya melalui praktik pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak luas. Diniyah Puteri menjadi laboratorium sosial yang membangun peradaban perempuan Muslim yang berpengetahuan, bermoral, dan adaptif terhadap zaman. Pemikirannya tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks kebutuhan pendidikan perempuan yang holistik dan berorientasi masa

¹ Aida Farida Zahra. Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah el-Yunusiyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2024), h 148. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3294>.

² Arwan Dermawan. Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024), h123 <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>.

depan. Oleh karena itu, Rahmah layak ditempatkan sebagai pionir dalam transformasi pendidikan perempuan di Indonesia.³

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku biografi, karya-karya tentang pemikiran Rahmah El Yunusiyyah, arsip sejarah Diniyah Puteri, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai sintesis tradisi dan modernitas dalam pemikiran pendidikan perempuan Rahmah El Yunusiyyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami gagasan tokoh secara mendalam, kontekstual, dan historis tanpa keterlibatan langsung dengan subjek penelitian.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran

Pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyyah berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan formal pada awal abad ke-20. Pada masa itu, perempuan sering ditempatkan hanya sebagai pengurus rumah tangga tanpa kesempatan mengembangkan potensi intelektualnya. Kondisi ini menciptakan ketimpangan sosial yang menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Rahmah memandang bahwa pendidikan perempuan bukan sekadar kebutuhan, tetapi sebuah keharusan moral dan sosial. Dari sinilah muncul motivasinya untuk melakukan pembaruan.

Rahmah juga menyadari adanya dinamika eksternal yang ikut memengaruhi kebutuhan pendidikan. Masa kolonial membawa perubahan sosial yang signifikan, termasuk masuknya sekolah-sekolah modern yang menawarkan pola pendidikan lebih terstruktur. Namun, model tersebut sering tidak sesuai dengan jati diri budaya dan religius masyarakat lokal. Rahmah menangkap peluang sekaligus tantangan ini sebagai momentum untuk membangun pendidikan yang modern namun tetap berakar pada Islam. Dengan demikian, ia berusaha merumuskan sistem pendidikan yang mampu menjawab perubahan zaman tanpa kehilangan nilai.⁵

³ Dellawati Dellawati. Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*. 20, No. 2 (2023), h 284-300, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>.

⁴ Dimas Yoga Pratama. Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam: Perspektif dan Tantangan Kontemporer: Konsep Pendidikan Perempuan dalam islam, Orientasi Pendidikan Perempuan di Era Kontemporer,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Isla*. 7, no. 2 (2024), h 167 <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.1865>.

⁵ Mulyanto Mulyanto et al., “Menggalai Pemikiran Rahmah El Yunusiah dalam Pendidikan Islam,” *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2025): 832–43, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4637>.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau yang matrilineal, Rahmah melihat bahwa perempuan seharusnya memiliki kedudukan strategis dalam membina generasi. Namun tanpa pendidikan yang memadai, peran tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal. Karena itu, ia menggagas kombinasi antara kurikulum agama, keterampilan hidup, dan ilmu pengetahuan umum untuk memperkuat kapasitas perempuan. Pemikiran ini sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap marginalisasi perempuan pada masa kolonial. Dengan langkah inovatif tersebut, Rahmah turut melahirkan model pendidikan perempuan yang progresif dan relevan hingga saat ini.

Pemikiran Pendidikan Rahmah El Yunusiyyah

Pendidikan sebagai Kewajiban Agama bagi Perempuan

Bagi Rahmah El Yunusiyyah, pendidikan merupakan kewajiban agama yang tidak hanya berlaku bagi laki-laki, tetapi juga perempuan. Ia menegaskan bahwa perempuan harus memahami ajaran Islam secara komprehensif agar mampu menjalankan kewajiban spiritualnya dengan benar. Prinsip ini berangkat dari pandangan bahwa perempuan adalah pendidik pertama bagi generasi yang akan datang. Oleh karena itu, ketidaktahuan perempuan terhadap ajaran agama akan berdampak pada kualitas pendidikan dalam keluarga. Dengan memberikan pendidikan agama yang kuat, Rahmah ingin memastikan perempuan dapat menjalankan perannya dengan landasan ilmu.

Rahmah juga melihat pendidikan sebagai instrumen pembebasan bagi perempuan dari ketertinggalan. Pada masa itu, akses perempuan terhadap pendidikan masih sangat terbatas, sehingga banyak perempuan tidak memiliki kesempatan mengembangkan diri. Rahmah menawarkan pendekatan edukatif yang menempatkan perempuan sebagai subjek penting dalam pembangunan masyarakat. Dengan menuntut ilmu, perempuan tidak hanya mempraktikkan ajaran agama, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pandangan ini menjadikan pendidikan sebagai hak sekaligus kewajiban moral bagi setiap perempuan Muslim.⁶

Integrasi Tradisi Islam dengan Sistem Pendidikan Modern

Rahmah menggagas model pendidikan yang memadukan kurikulum Islam klasik dengan ilmu pengetahuan modern. Ia tetap mempertahankan pengajaran Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan hadis sebagai fondasi spiritual pendidikan. Namun, ia juga menambahkan materi seperti kesehatan, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan ilmu umum lainnya. Integrasi ini dilakukan agar perempuan tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap

⁶ Harmaini. Pemikiran Pendidikan Kaum Perempuan: Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025), h 106. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.344>.

perkembangan zaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan modernitas tanpa harus kehilangan identitasnya.⁷

Inovasi Rahmah dapat dipandang sebagai bentuk ijtihad pendidikan yang luar biasa pada masanya. Ia menyadari bahwa dunia terus berubah dan menuntut kompetensi yang lebih luas bagi perempuan. Karena itu, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek keagamaan tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan sosial. Kurikulum modern yang ia terapkan bukan sekadar meniru sistem Barat, tetapi diadaptasi sedemikian rupa agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui sintesis ini, ia menciptakan model pendidikan perempuan yang holistik dan berorientasi masa depan.⁸

Perempuan sebagai Pemimpin dan Agen Perubahan

Rahmah menolak pandangan konservatif yang membatasi perempuan hanya pada pekerjaan domestik. Ia melihat perempuan sebagai sosok yang memiliki potensi besar untuk memengaruhi perkembangan masyarakat secara luas. Menurutnya, perempuan harus dididik untuk menjadi pemimpin, guru, perawat, dan tokoh sosial. Pandangan ini menempatkan perempuan sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan membuka ruang kepemimpinan bagi perempuan, Rahmah melakukan reinterpretasi progresif terhadap posisi perempuan dalam Islam.

Perspektif kepemimpinan ini tidak hanya teori, tetapi diwujudkan melalui pendidikan di Diniyah Puteri. Para siswi dibiasakan untuk tampil di depan umum, mengelola organisasi, memimpin kegiatan, dan mengambil keputusan. Proses ini dirancang agar mereka percaya diri dan memiliki kemampuan manajerial yang kuat. Rahmah yakin bahwa perempuan yang berpendidikan dan terlatih akan mampu memainkan peran strategis dalam pembangunan bangsa. Konsep ini menjadi sumbangan besar terhadap wacana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Penekanan pada Kemandirian dan Etika Islam

Rahmah menempatkan kemandirian sebagai salah satu tujuan utama pendidikan perempuan. Ia mendidik siswi untuk hidup sederhana, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Menurutnya, perempuan yang mandiri akan mampu menjalankan tugas-tugas sosial dengan baik tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini juga mencakup kemampuan mengelola waktu, memimpin diri, dan bekerja secara produktif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter.

⁷ Ahmad Fauzi and Djeffrin E Hulawa, Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2. No. 6 (2025), h 32

⁸ M Afiquil Adib. Pendidikan Kontekstual Dan Keterikatan Dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): h 71–81, <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.89>.

Namun, modernisasi yang ditawarkan Rahmah tidak mengesampingkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Ia sangat menekankan pentingnya adab dalam belajar, berperilaku, dan berinteraksi. Pendidikan modern tanpa etika akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak berintegritas. Karena itu, kurikulum Diniyah Puteri selalu memasukkan pendidikan akhlak dan penghayatan nilai-nilai spiritual sebagai inti pembelajaran. Rahmah ingin memastikan bahwa perkembangan intelektual perempuan tetap diiringi dengan keluhuran budi dan keteguhan moral.⁹

Relevansi Sosial dan Kontekstual

Rahmah meyakini bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat di mana ia berkembang. Dalam konteks Minangkabau, perempuan memiliki peran penting dalam rumah gadang dan struktur sosial matrilineal. Karena itu, ia merancang pendidikan yang membekali perempuan dengan kemampuan yang sesuai dengan realitas sosial dan budaya setempat. Kurikulum yang ia susun mempertimbangkan karakter masyarakat Minang yang religius, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, pendidikan tidak terlepas dari konteks sosialnya.

Meski berbasis lokal, sistem pendidikan Rahmah tetap memiliki nilai universal. Ia mengajarkan prinsip-prinsip keislaman dan keterampilan modern yang dapat diterapkan di mana pun para lulusan berada. Fleksibilitas ini menjadikan model pendidikannya adaptif terhadap berbagai kondisi sosial. Relevansi sosial yang ia bangun memungkinkan pendidikan Diniyah Puteri bertahan dan berkembang hingga kini. Pendekatan kontekstual ini menjadi ciri khas pemikiran Rahmah yang berhasil menggabungkan kearifan lokal dengan visi global.

Tradisi dan Modernitas dalam Pemikiran Rahmah

Tradisi

Dalam pemikirannya, Rahmah El Yunusiyah tetap mempertahankan nilai-nilai Islam klasik sebagai fondasi pendidikan perempuan. Ia menekankan pentingnya akhlak, kesopanan, dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga sebagai bagian dari ajaran Islam yang tidak boleh ditinggalkan. Tradisi ini menjadi landasan moral agar perempuan tetap memiliki karakter yang stabil meskipun menghadapi perubahan zaman. Selain itu, Rahmah mengadopsi pola pendidikan pesantren dan surau yang menekankan kedisiplinan spiritual. Pendekatan tradisional ini menjaga keseimbangan antara ilmu dan moral.

Tradisi pendidikan pesantren dan surau yang ia kembangkan juga mencakup metode pengajaran langsung, pembiasaan ibadah, serta pembentukan sikap rendah hati dan sederhana. Rahmah percaya bahwa sumber kekuatan perempuan berasal dari penguasaan nilai-nilai religius yang kuat. Dengan tetap mengakar pada tradisi Islam, ia ingin memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan perempuan cerdas, tetapi juga berakhlak

⁹ M. Afiquil Adib, "Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2023), h 99, <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.19407>.

mulia. Nilai-nilai adat Minangkabau yang dekat dengan ajaran Islam turut memperkuat penerapan tradisi tersebut. Karena itu, pendekatan tradisional Rahmah selalu terintegrasi dengan konteks budaya lokal.¹⁰

Modernitas

Rahmah juga mengadopsi unsur modernitas dalam membangun sistem pendidikan perempuan. Ia memasukkan kurikulum Barat seperti sains, kesehatan, matematika, dan kepemimpinan untuk membuka wawasan perempuan terhadap perkembangan dunia. Menurutinya, perempuan harus memiliki kemampuan yang memadai agar dapat berperan dalam ranah publik dan tidak hanya terkungkung pada sektor domestik. Penguasaan ilmu modern dianggap penting untuk menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks. Dengan begitu, pendidikan perempuan tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga secara intelektual.

Rahmah mengembangkan metode pendidikan modern seperti sistem organisasi, asrama, dan pembelajaran terstruktur dalam kelas. Ia menerapkan sistem kedisiplinan yang profesional, termasuk jadwal ketat, pembagian tugas, dan kegiatan pelatihan kepemimpinan. Semua ini bertujuan untuk membentuk perempuan yang mandiri, teratur, dan mampu mengelola tanggung jawab besar. Modernisasi metode pendidikan ini menjadikan Diniyah Puteri sejajar dengan sekolah-sekolah modern pada masa kolonial. Langkah ini menunjukkan keberanian Rahmah dalam menggabungkan inovasi dengan prinsip Islam.

Sintesis

Rahmah El Yunusiyah tidak memisahkan tradisi dari modernitas, tetapi mengharmonikan keduanya dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Ia percaya bahwa perempuan dapat memperoleh pendidikan tinggi tanpa harus kehilangan identitas keislaman. Integrasi nilai-nilai moral Islam dengan kurikulum modern menjadikan pendidikan perempuan lebih komprehensif dan relevan. Pendekatan ini sekaligus menjadi solusi bagi dilema masyarakat yang takut kehilangan tradisi jika menerima modernisasi. Dengan sintesis tersebut, Rahmah menciptakan pendidikan yang fleksibel dan adaptif.¹¹

Hasil dari sintesis tersebut tampak jelas dalam keberhasilan Diniyah Puteri yang bertahan hingga sekarang sebagai institusi pendidikan Islam inovatif. Model pendidikan yang ia bangun mampu menjawab kebutuhan sosial dan tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai agama. Perempuan dididik menjadi pemimpin, tenaga profesional, dan individu berkarakter kuat tanpa meninggalkan adab Islami. Pendekatan harmonis ini menjadikan

¹⁰ Agus Mahfudin Setiawan. The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah's Islamic Education Thoughts (1900-1969). *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024), h 23, <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835>.

¹¹ Yusutria Yusutria et al., "The Works and Thoughts of Rahmah El-Yunusiyah as 'Bundo Kandung': Towards Modernity in Women Education Within an Islamic Education Perspective," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 155–67, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2508>.

karya Rahmah relevan lintas generasi. Karena itu, sintesis tradisi dan modernitas merupakan kontribusi terbesar Rahmah dalam pendidikan Islam perempuan.

Kontribusi Intelektual dan Sosial

Mendirikan lembaga pendidikan perempuan pertama di dunia Islam modern

Rahmah El Yunusiyah dikenal sebagai pelopor karena mendirikan Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923, yang dianggap sebagai lembaga pendidikan modern khusus perempuan pertama dalam dunia Islam. Langkah ini sangat revolusioner, mengingat pada masa itu pendidikan perempuan masih dianggap tidak penting. Rahmah memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern untuk membentuk institusi yang menempatkan perempuan sebagai subjek utama. Inisiatifnya membuka jalan bagi perempuan Muslim untuk mendapatkan akses pendidikan berkualitas dan terstruktur. Hal ini menjadi tonggak sejarah penting bagi perkembangan pendidikan Islam perempuan.¹²

Keberhasilan Diniyah Puteri menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas sama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial jika diberikan kesempatan. Lembaga ini kemudian berkembang pesat dan menjadi pusat pembelajaran yang menghasilkan banyak tokoh perempuan berpengaruh. Model sekolah ini tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, Rahmah telah membangun warisan pendidikan yang berdampak luas dan berkelanjutan. Institusi ini menjadi bukti nyata dari visi dan keberanian Rahmah dalam memajukan perempuan Muslim.

Diakui oleh tokoh-tokoh internasional seperti ulama Al-Azhar di Mesir

Rahmah mendapatkan pengakuan internasional yang sangat prestisius, termasuk dari para ulama besar di Universitas Al-Azhar, Mesir. Ketika mengunjungi Al-Azhar, para ulama kagum dengan konsep pendidikan perempuan yang ia gagas karena dinilai sesuai dengan prinsip Islam namun tetap modern. Pengakuan tersebut memperkuat posisinya sebagai tokoh pembaru yang karya dan gagasannya melampaui batas regional. Dukungan para ulama Al-Azhar memberikan legitimasi global terhadap inovasi pendidikan Rahmah. Hal ini menjadikan gagasannya sebagai bagian dari diskursus pendidikan Islam dunia.

Tidak hanya mendapat pengakuan formal, Rahmah juga menjadi rujukan dalam berbagai diskusi internasional tentang pendidikan Islam perempuan. Tokoh-tokoh luar negeri melihat Diniyah Puteri sebagai contoh nyata bahwa pendidikan perempuan dapat maju tanpa melepas nilai syariat. Pengakuan ini menunjukkan bahwa visi Rahmah memiliki kualitas universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks masyarakat Muslim. Reputasinya semakin menguatkan posisi Indonesia dalam peta perkembangan pendidikan Islam global. Dengan demikian, Rahmah bukan hanya tokoh lokal, tetapi figur internasional.

¹² M Afiquil Adib, Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Jurnal Pendidikan Agama*. 8, no. 2 (2022), h 26

Menjadi inspirasi pembaruan pendidikan Islam bagi perempuan di Asia Tenggara

Pemikiran dan model pendidikan Rahmah El Yunusiyah menjadi inspirasi bagi munculnya berbagai lembaga pendidikan perempuan di Asia Tenggara. Negara-negara seperti Malaysia, Brunei, dan beberapa komunitas Muslim di Thailand serta Filipina melihat keberhasilan Diniyah Puteri sebagai contoh pembaruan pendidikan perempuan yang progresif. Pendekatan Rahmah yang menggabungkan kurikulum Islam dan pendidikan modern dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim yang sedang bergerak menuju modernitas. Hal ini mendorong terjadinya gelombang baru reformasi pendidikan perempuan di kawasan tersebut. Peran Rahmah pun menjadi katalis perubahan sosial.¹³

Ide-ide Rahmah juga memengaruhi kebijakan dan wacana kesetaraan pendidikan di Asia Tenggara. Banyak tokoh pendidikan dan ulama setempat yang mengadopsi prinsip-prinsip pendidikannya dalam merancang sistem pembelajaran perempuan. Kontribusi ini menjadikan Rahmah sebagai figur penting dalam transformasi pendidikan Islam regional. Jejak pemikirannya terlihat dalam meningkatnya pemberdayaan perempuan Muslim di berbagai negara Asia Tenggara. Warisan intelektualnya terus berlanjut melalui berbagai institusi dan program pendidikan hingga hari ini.

Memperluas konsep female empowerment berbasis nilai-nilai Islam

Rahmah El Yunusiyah memperluas makna pemberdayaan perempuan dengan mengaitkannya erat dengan nilai-nilai Islam. Baginya, pemberdayaan tidak berarti meniru model Barat secara total, tetapi harus tetap berakar pada ajaran agama. Ia mendidik perempuan untuk menjadi pribadi cerdas, mandiri, dan berkontribusi bagi masyarakat sambil tetap menjaga identitas keislaman. Konsep ini membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan perempuan, tetapi justru mendukungnya. Pemikiran Rahmah membawa paradigma baru tentang kesetaraan yang religius dan bermartabat.¹⁴

Konsep pemberdayaan Rahmah diterjemahkan melalui pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan kepemimpinan. Para siswi Diniyah Puteri dibekali kemampuan memimpin organisasi, mengelola tugas publik, serta melatih diri dalam etika dan akhlak. Pendekatan ini membentuk perempuan yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan siap mengisi berbagai posisi strategis. Gagasan pemberdayaan berbasis Islam ini kemudian menjadi model yang banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan lain. Dengan demikian, Rahmah mengukir kontribusi besar dalam penguatan posisi perempuan Muslim di ruang publik.

¹³ Arwan Dermawan et al., "Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024), h 123. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>.

¹⁴ Wachidah, N. Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. 18. 1. 2021, h 110

KESIMPULAN

Pemikiran dan perjuangan Rahmah El Yunusiyah menghadirkan terobosan besar dalam pendidikan Islam perempuan dengan memadukan tradisi keislaman dan modernitas secara harmonis. Melalui Diniyah Puteri, ia membuktikan bahwa perempuan dapat memperoleh pendidikan tinggi tanpa harus kehilangan identitas religiusnya. Gagasannya memberi landasan bagi pemberdayaan perempuan berbasis nilai-nilai Islam yang relevan lintas generasi. Pengakuan internasional dan pengaruhnya di Asia Tenggara menunjukkan luasnya dampak pembaruannya. Dengan demikian, Rahmah layak disebut sebagai pelopor transformasi pendidikan perempuan dalam dunia Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahfudin Setiawan. The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah's Islamic Education Thoughts (1900-1969). *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024), h 23,
- Ahmad Fauzi and Djefrin E Hulawa, Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2. No. 6 (2025), h 32
- Aida Farida Zahra. Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah el-Yunusiyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2024), h 148
- Arwan Dermawan et al., "Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024), h 123..
- Dellawati Dellawati. Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*. 20, No. 2 (2023), h 284-300,
- Dimas Yoga Pratama. Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam : Perspektif dan Tantangan Kontemporer: Konsep Pendidikan Perempuan dalam islam, Orientasi Pendidikan Perempuan di Era Kontemporer," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Isla*. 7, no. 2 (2024), h 167
- Harmaini. Pemikiran Pendidikan Kaum Perempuan: Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025), h 106
- M Afiqu Adib, Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Jurnal Pendidikan Agama*. 8, no. 2 (2022), h 26
- M Afiqu Adib. Pendidikan Kontekstual Dan Keterikatan Dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): h 71–81
- M. Afiqu Adib, "Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2023), h 99

- Mulyanto Mulyanto et al., “Menggali Pemikiran Rahmah El Yunusiah dalam Pendidikan Islam,” *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2025): 832
- Wachidah, N. Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. 18. 1. 2021, h 110
- Yusutria Yusutria et al., “The Works and Thoughts of Rahmah El-Yunusiyah as ‘Bundo Kanduang’: Towards Modernity in Women Education Within an Islamic Education Perspective,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 155